

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital SMPN 1 Cigugur

Euis Anggraeni

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No. 11, Kel. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat
euisanggraeni17@gmail.com

Abstract

The phenomenon of violence in educational units has led to a decline in student character in the digital era. Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in developing student character, not only through religious knowledge, but also habituating attitudes and behavior. This study aims to: (1) describe the role of PAI in developing student character at SMPN 1 Cigugur; (2) identify characters that develop through PAI learning; and (3) explain PAI strategies in shaping student character in the digital era. The study used a qualitative case study approach with interview, observation, and documentation techniques with ten informants consisting of the principal, a guidance and counseling teacher, two PAI teachers, and seven students. The results of the study show that: (1) PAI plays a role as a moral guide, internalizer of Islamic values, director of digital ethics, strengthener of religious identity, and shaper of morals through habituation of Islamic values in real life and digitally; (2) the developed characters include moral knowing, moral feeling, and moral action, which are reflected in the understanding of religious values, empathy, responsibility, worship, politeness, and wise use of social media; and (3) Islamic Religious Education teacher strategies are implemented through contextual learning, habituating worship, utilizing viral issues as moral reflection, integrating Islamic digital literacy, semi-military guidance for student violators, and collaboration between schools, parents and the TNI to strengthen student character.

Keywords: Islamic Religious Education, Character Development, Digital Era, Students.

Abstrak

Fenomena kekerasan di satuan pendidikan menyebabkan menurunnya karakter siswa di era digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa, tidak hanya melalui pengetahuan agama, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran PAI dalam pengembangan karakter siswa di SMPN 1 Cigugur; (2) mengidentifikasi karakter yang berkembang melalui pembelajaran PAI; dan (3) menjelaskan strategi PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru BK, dua guru PAI, dan tujuh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) PAI berperan sebagai pembina moral, penginternalisasi nilai Islam, pengarah etika digital, penguat identitas religius, dan pembentuk akhlak melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata maupun digital; (2) karakter yang berkembang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang tercermin dalam pemahaman nilai agama, empati, tanggung jawab, ibadah, sopan santun, dan penggunaan media sosial secara bijak; serta (3) strategi guru PAI dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan ibadah, pemanfaatan isu viral sebagai refleksi moral, integrasi literasi digital Islami, pembinaan semi militer bagi siswa pelanggar, serta kolaborasi sekolah, orang tua, dan TNI untuk memperkuat karakter siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Karakter, Era Digital, Siswa.

Copyright (c) 2024 Euis Anggraeni

✉ Corresponding author: Euis Anggraeni

Email Address: euisanggraeni17@gmail.com (Jl. Mayasih, Kel. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat)

Received 08 Februari 2024, Accepted 18 Februari 2024, Published 28 Februari 2024

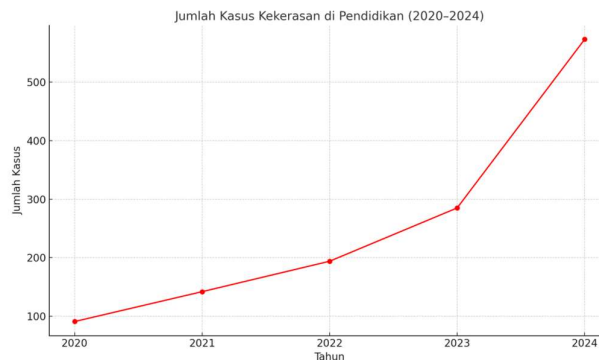
PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mengembangkan karakter dan potensi individu, yang berperan krusial dalam kemajuan suatu bangsa (Suatrina, 2023). Pernyataan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran. Tujuan dari pendidikan adalah agar peserta didik dapat secara aktif

mengembangkan potensi diri mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pendidikan nasional (Kinan, 2024).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga bertujuan mengembangkan peserta didik agar memiliki akhlak mulia, etika yang baik, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam (Zakariah, 2024). Dengan adanya Pendidikan Agama Islam, diharapkan siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter-karakter baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, rasa cinta kepada tanah air, serta integritas. Penanaman nilai-nilai mulia ini sangat penting dilakukan agar tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan di masa mendatang (Rasyid, 2024). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi suatu sistem yang mampu mengembangkan sikap dan karakter individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Abnisa, 2023). Cahyani (2023) mengemukakan bahwa kemajuan suatu bangsa terletak pada kualitas karakter rakyatnya. Karakter adalah permata hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Orang yang memiliki karakter kuat dan berakhlak baik, baik secara individu maupun sosial, adalah mereka yang memiliki akhlak, dan budi pekerti yang baik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI dan perilaku siswa sehari-hari (Pitri, 2025). Terbukti dalam data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat lonjakan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Berikut data kasus kekerasan disatuan pendidikan dapat dilihat berdasarkan diagram.



Gambar 1. Diagram Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan
Sumber: data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI)

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 91 kasus kekerasan disatuan pendidikan yang dilaporkan, tahun 2021 naik menjadi 142 kasus, tahun 2022 naik lagi menjadi 194 kasus, tahun 2023 naik menjadi 285 kasus, dan tahun 2024 terdapat 573 kasus. Hal ini mengakibatkan bahwa setiap tahun kasus kekerasan di satuan pendidikan itu terus meningkat dari tahun ke tahun. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan disatuan pendidikan bukanlah fenomena yang dapat diabaikan dan perlu menjadi perhatian utama pemerintah dan masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu dioptimalkan dalam penguatan karakter. Tetapi tantangan semakin kompleks ketika siswa hidup di era digital, di mana akses informasi begitu luas namun sulit disaring. Era digital mempermudah proses belajar, namun di sisi lain menghadirkan risiko penyalahgunaan teknologi dan penurunan sikap moral akibat pengaruh negatif media sosial (Saptarianto, 2024). Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat di media sosial, tanpa menyaring kebenarannya (Astuti, 2024).

SMPN 1 Cigugur sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Kuningan telah melaksanakan pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan secara rutin. Namun, masih ditemukan perilaku siswa yang tidak mencerminkan nilai karakter religius, seperti kurangnya kedisiplinan dalam beribadah dan etika komunikasi yang lemah. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peran PAI dalam membentuk karakter siswa di tengah dinamika era digital.

Berangkat dari kondisi tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peran pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter siswa di era digital SMPN 1 Cigugur. (2) Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk karakter siswa. (3) Untuk mengetahui upaya yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat peran Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi utama pengembangan karakter siswa yang relevan dengan tantangan zaman digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter siswa di era digital (Sugiyono, 2017). Penelitian ini di laksanakan di SMPN 1 Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa barat. SMPN 1 Cigugur ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah unggulan yang memiliki akreditasi A dan sarana pendukung pembelajaran yang memadai. Selain itu, berdasarkan observasi awal, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan agama dengan praktik nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi ini menjadi latar yang relevan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter siswa di era digital secara lebih mendalam. Subjek penelitian terdiri dari 11 informan yang meliputi kepala sekolah, guru BK, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yaitu:

1. Observasi, untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI secara langsung, termasuk interaksi guru dan peserta didik, penggunaan media, dan dinamika kelas.
2. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru BK, guru PAI, dan siswa. guna menggali persepsi, pengalaman, dan evaluasi mereka terhadap peran pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter siswa di era digital.

3. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan, transkrip, buku, foto kegiatan, dan sebagainya yang mendukung dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mencakup tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data relevan terhadap tujuan penelitian.
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik yang memudahkan pemahaman temuan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, melalui interpretasi data secara mendalam serta pengecekan keabsahan temuan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan kepercayaan informan (member check), dan diskusi dengan rekan sejawat. Validitas diperkuat dengan pengumpulan data dari berbagai informan dan dokumen pendukung agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun dimensi dan indikator dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital

Dimensi	Indikator
Fasilitator	a. Intervensi b. Menjadi Model Perilaku c. Pengembangan Literasi Digital
Evaluator	a. Pembimbing b. Informator c. Berkolaborasi
Moral Knowing	a. <i>Moral Awareness</i> b. <i>Knowing moral Values</i>
Moral Feeling	a. <i>Self Control</i> b. <i>Empaty</i>
Moral Action	a. <i>Habit</i> b. <i>Will</i>

HASIL DAN DISKUSI

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa di tengah tantangan era digital yang penuh distraksi dan pengaruh negatif. Melalui pembelajaran PAI, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, tanggung jawab, toleransi, empati, dan self control. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan berbagai pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi isu viral, serta pembimbingan personal untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Di era digital, PAI juga berfungsi sebagai filter moral, membekali siswa dengan etika bermedia sosial dan kemampuan menyaring informasi secara bijak. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan, tetapi menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berwawasan digital, dan mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Selain itu, peran PAI tampak melalui keterlibatan guru dalam kegiatan pembiasaan seperti shalat duha, yasinan, kultum, dan program jumat berkah, yang secara konsisten ditanamkan sebagai rutinitas pembentuk dan pengembangan karakter. Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dan informator, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing siswa memahami realitas digital dengan pendekatan nilai Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Abnisa (2023) yang menyimpulkan bahwa PAI sangat berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan nilai, dan penguatan akhlak dalam kehidupan sekolah. Selain itu, hal ini sejalan pula dengan penelitian oleh Pitri (2025) di temukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dengan sangat signifikan dalam pengembangan karakter siswa di era digital, meskipun menghadapi tantangan besar seperti distraksi teknologi dan paparan konten negatif, namun teknologi juga membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.

Bentuk-Bentuk Karakter Siswa

Terdapat berbagai bentuk karakter siswa di SMPN 1 Cigugur yang menonjol, seperti sopan santun, tanggung jawab, empati, toleransi, kejujuran, dan pengendalian diri atau self control . Karakter-karakter ini tumbuh dari proses pengembangan karakter yang melibatkan tiga dimensi moral secara utuh, yakni Moral knowing: siswa mengetahui nilai-nilai keislaman dan memahami adab dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia digital. Moral feeling: siswa menunjukkan kesadaran emosional, seperti rasa bersalah ketika melanggar aturan, dan rasa malu saat tidak memenuhi tanggung jawab. Moral action: siswa mampu menunjukkan tindakan nyata seperti membantu teman, meminta maaf, mengikuti kegiatan keagamaan, serta disiplin dalam mengikuti kesepakatan penggunaan HP. Ketiga aspek tersebut dibentuk melalui pendekatan yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI dan pembiasaan karakter di sekolah. Guru PAI menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai melalui teladan, pembinaan, serta respons yang proporsional terhadap perilaku siswa. Karakter yang terbentuk ini tidak hanya membangun suasana sekolah yang positif dan inklusif, tetapi juga menjadi dasar penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa.

Adanya kebijakan larangan membawa HP dan kesepakatan bersama di awal semester menunjukkan bahwa pembentukan karakter juga berlangsung melalui komitmen bersama. Toleransi antar umat beragama juga terbangun dengan baik di sekolah ini, terbukti dari interaksi siswa yang saling menghargai meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hulu (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial di antara siswa, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Dengan demikian, karakter-karakter ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sikap toleran, dan kedalaman religius. Selain itu, Rozak (2023) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan pengendalian diri merupakan kunci penting dalam menyiapkan generasi yang adaptif dan berakhlak di tengah era society 5.0 yang penuh disrupsi nilai.

Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa

Upaya guru PAI dalam mengembangkan karakter siswa yaitu melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai moral dan spiritual yang diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, seperti diskusi, kuis, dan studi kasus, PowerPoint, yang mendorong siswa berpikir kritis dan merefleksikan isu-isu moral. Di awal semester, guru membuat komitmen bersama siswa terkait penggunaan HP dan etika selama proses belajar. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membina siswa secara personal, menasihati mereka secara lembut ketika melanggar, serta menanamkan nilai-nilai akhlak lewat contoh nyata. Guru PAI juga menyisipkan pembahasan isu viral dalam pembelajaran untuk dijadikan bahan refleksi moral, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan materi PAI dengan kehidupan mereka sehari-hari di dunia digital.

Selain itu, dalam menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran berat seperti merokok atau membolos, guru PAI bekerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan TNI untuk mengikutsertakan siswa dalam program gubernur Jawa Barat yaitu pembinaan karakter semi militer di barak militer. Program ini melibatkan latihan fisik, pelajaran agama, dan penguatan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru juga aktif mengintegrasikan literasi digital Islami dalam tugas dan pembelajaran, membimbing siswa membuat konten positif, serta berdiskusi tentang etika bermedia sosial. Semua upaya ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembina moral, motivator, dan pengarah karakter siswa secara berkelanjutan. Penelitian oleh Febriyanto (2022) menunjukkan bahwa upaya guru dalam pengembangan karakter siswa tidak hanya berasal dari pembelajaran konvensional, tetapi harus melibatkan pemanfaatan teknologi sebagai media dan sekaligus tantangan yang harus dikelola dengan baik agar berdampak positif pada kepribadian dan moral siswa. Selaras pula dengan temuan Rahmadi (2023) yang menegaskan bahwa guru PAI yang mampu berkolaborasi dengan lingkungan sekolah, keluarga dan pihak luar secara konsisten akan lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa yang religius, jujur, dan bertanggung jawab.

Fasilitator

Peran intervensi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital sangat terlihat melalui pendekatan tegas namun humanis yang diterapkan oleh sekolah dan guru. Kebijakan larangan membawa HP serta tindakan langsung guru dalam menegur siswa yang melanggar mencerminkan fungsi intervensi sebagai bentuk pencegahan terhadap penyimpangan perilaku digital. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dzuhur, yasinan dan shalat duha setiap hari jum'at, serta diskusi tentang media sosial dalam pembelajaran PAI. Guru juga memilih pendekatan persuasif ketika menegur siswa, yang mencerminkan pendekatan karakter berbasis kasih sayang bukan hukuman dan adanya kesepakatan bersama di kelas dalam penggunaan HP. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Oktafiani (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa, yang menunjukkan bahwa bimbingan langsung atau intervensi dan penanaman nilai-nilai positif merupakan kunci keberhasilan.

Guru PAI berperan sebagai model perilaku atau keteladanan, baik secara langsung dalam interaksi maupun melalui media sosial. Keteladanan guru dalam berakhlak, menjaga tutur kata, hingga kehati-hatian dalam unggahan media sosial menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital. Toleransi dan kolaborasi lintas agama yang ditunjukkan oleh guru non muslim pun memperkaya lingkungan pembelajaran karakter yang inklusif dan moderat. Pengakuan siswa terhadap sosok guru sebagai teladan memperkuat asumsi bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada konsistensi perilaku pendidik dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kleden (2023) yang menggaris bawahi peran guru dalam penguatan karakter siswa, menegaskan bahwa keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, termasuk nilai toleransi dan moderasi beragama yang tercermin dari kolaborasi antar guru.

Pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI tampak melalui upaya guru memanfaatkan media seperti YouTube, proyektor, hingga diskusi isu viral yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya membimbing siswa untuk bijak dalam memilih konten, tetapi juga melatih mereka berpikir kritis terhadap budaya digital yang berkembang. Pembelajaran ini mendukung pembentukan digital moral literasi yaitu kemampuan siswa memahami, menilai, dan memfilter informasi digital berdasarkan nilai-nilai agama. Meskipun HP dilarang, siswa tetap mendapatkan pemahaman etika bermedia yang baik dari guru mereka, menunjukkan bahwa keterbatasan akses tidak menghambat penguatan karakter digital. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin (2024), yang menemukan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di era digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan di era digital, seperti penyebaran informasi yang salah dan perilaku negatif di media sosial.

Evaluator

Peran guru PAI sebagai pembimbing karakter siswa sangat menonjol, terutama dalam mendampingi siswa menghadapi konflik, tekanan pergaulan, atau tantangan belajar. Guru tidak hanya membimbing akademik, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa, menciptakan personal connection yang menjadi landasan pendidikan karakter yang efektif. Kemampuan guru dalam mendekati siswa secara personal, termasuk dalam kasus siswa yang emosional karena game online atau konflik sosial, menunjukkan bahwa pembimbingan bukan sekadar memberi arahan, tetapi membentuk kesadaran dan tanggung jawab. Salah satu bentuk bimbingan yang menonjol adalah program Jumat Berkah yang melibatkan shalat dhuha, yasinan, dan kultum bagi siswa muslim. Sementara itu, siswa non muslim juga mendapatkan pembinaan rohani secara khusus yang dipandu oleh guru non muslim, berfokus pada penguatan iman dan akhlak sesuai ajaran agama masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan inklusivitas, di mana guru membimbing tanpa memandang latar belakang agama. Siswa menyebut bahwa guru sering memberi nasihat secara lembut, mendampingi saat konflik, dan mendorong kerja sama saat kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pembimbingan

sudah tertanam kuat dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wally (2022) menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh guru PAI dapat meningkatkan kesadaran diri siswa dan membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih baik. serta diperkuat oleh Safitri (2024) yang menyatakan bahwa pembimbingan yang empatik dan inklusif dapat membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran.

Guru PAI berperan penting sebagai informator di tengah derasnya arus digital yang tidak selalu ramah terhadap nilai-nilai moral. Dengan membawa isu viral ke ruang kelas dan membahasnya dari sudut pandang agama, guru melatih siswa untuk berpikir kritis dan tidak hanya mengikuti arus. Peran ini mendukung penguatan media literasi berbasis nilai, di mana siswa dibekali kemampuan memilah informasi secara etis dan religius. Nasihat guru tentang etika bermedia sosial tidak hanya bersifat normatif, tapi terbukti membekas dan diinternalisasi siswa. Ini menandakan bahwa pendidikan PAI dapat menjadi benteng moral yang mendorong siswa untuk lebih sadar dalam mengonsumsi dan memproduksi konten digital secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Furqon (2024) menegaskan pentingnya peran guru dalam memberikan informasi yang kontekstual, sehingga siswa dapat belajar untuk menyaring informasi dan berinteraksi secara positif di dunia digital.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak eksternal menjadi strategi penting dalam pengembangan karakter siswa di SMPN 1 Cigugur. Kepala sekolah menekankan bahwa pembinaan karakter merupakan tanggung jawab seluruh guru, bukan hanya guru PAI atau BK. Semangat gotong royong dan kepedulian tampak dalam kegiatan seperti Jumat Berkah, pembinaan rohani siswa non muslim, hingga penertiban kegiatan ibadah oleh guru lintas agama. Suasana ini menciptakan lingkungan inklusif dan toleran yang memperkuat nilai karakter siswa. Bentuk kolaborasi paling nyata terlihat dalam program pembinaan siswa bermasalah melalui pelatihan semi militer di barak militer BKPSDM di desa Cikaso, hasil kerja sama antara sekolah, orang tua, TNI, dan Pemprov Jabar dengan kebijakan gubernur Jawa Barat pak Dedi. Sekitar delapan siswa yang melakukan pelanggaran berat seperti bolos dan merokok dikirim ke program ini selama dua minggu. Di sana, siswa mengikuti kegiatan apel pagi, latihan baris-berbaris, pembelajaran PPKn dan agama, serta pembinaan bela negara. Mereka juga menjalani pemeriksaan fisik dan mental. Tujuan utama bukan menghukum, tetapi membentuk disiplin, tanggung jawab, dan mental yang lebih tangguh. Salah satu siswa mengaku program ini mengubah pola pikirnya, siswa menjadi lebih disiplin, terbiasa bangun pagi, dan memahami arti kerja sama. Kegiatan di barak menjadi titik balik bagi siswa yang sebelumnya sulit dibina, karena pendekatan tegas yang dibarengi dengan nilai moral dan kepedulian dari semua pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Muis (2024) menunjukkan bahwa sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga siswa mendapatkan dukungan yang terkoordinasi dari berbagai pihak. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fajariya (2025) yang menyebutkan bahwa Program Barak Militer KDM di Jawa Barat merupakan bentuk kolaborasi konkret antara sekolah, pemerintah, dan TNI untuk menangani remaja bermasalah melalui pendekatan disipliner. Program ini

dinilai mampu menanamkan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme, serta menjadi solusi alternatif bagi siswa yang tidak berubah meskipun telah dibina oleh guru dan orang tua.

Moral Knowing (Kesadaran Moral)

Kesadaran moral (moral awareness) siswa di SMPN 1 Cigugur berkembang secara bertahap melalui pembinaan yang dilakukan guru termasuk guru PAI baik di kelas maupun melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, menjaga lisan, dan etika bermedia sosial yang relevan dengan dunia siswa. Fakta bahwa siswa mulai menghindari komentar negatif di media sosial, meminta maaf tanpa disuruh, dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial mencerminkan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi dalam membangun moral conscience yang aktif, meskipun dalam beberapa kasus masih ditemui pelanggaran kenakalan. Penelitian oleh Hafidz (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif dapat meningkatkan kesadaran moral siswa, sehingga mereka lebih mampu membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Dengan demikian, moral awareness yang dibangun melalui pendidikan PAI tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi tantangan di era digital, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik.

Siswa menunjukkan pemahaman yang baik (knowing moral values) terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pembelajaran PAI, seperti sifat nabi, akhlak mulia, serta etika bermedia sosial. Guru tidak hanya menyampaikan secara teori, tapi mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa, termasuk budaya digital dan fenomena viral. Fakta bahwa siswa mampu menyebutkan dan mengamalkan nilai seperti amanah, sopan santun, dan toleransi menunjukkan keberhasilan pembelajaran PAI dalam membekali siswa dengan landasan moral yang kuat. Meski demikian, perlu ada penguatan agar pemahaman nilai tidak berhenti di ranah kognitif, tetapi terus diinternalisasi dalam perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Maharani (2023) menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial.

Moral Feeling (Perasaan Moral)

Self Control atau pengendalian diri merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter di era digital, dan peran guru PAI sangat signifikan dalam menanamkan nilai tersebut. Guru tidak hanya mengingatkan tentang bahaya emosi dan dampak dari penggunaan media sosial yang tidak bijak, tapi juga melatih siswa untuk berpikir sebelum bertindak. Kemampuan siswa menahan diri dari membalas ejekan atau tidak terprovokasi oleh tren media sosial mencerminkan bahwa pembelajaran PAI mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kendali diri. Bimbingan personal dari guru juga memperkuat proses internalisasi nilai ini dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Abrar (2024) menunjukkan bahwa pengembangan self control di kalangan siswa dapat meningkatkan disiplin dan mengurangi perilaku menyimpang, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Empati sebagai bagian dari moral feeling, menjadi dasar bagi siswa untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Guru aktif mengembangkan nilai empati dalam diri siswa melalui pendekatan diskusi, studi kasus, hingga pembiasaan dalam kehidupan sosial. Tercermin dalam kegiatan seperti saling membantu teman yang kesulitan belajar, peduli terhadap perasaan teman, hingga kepedulian lintas agama dalam praktik ibadah menunjukkan bahwa empati tidak hanya diajarkan, tetapi telah mulai dipraktikkan oleh siswa. Keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang hangat juga menjadi pemicu positif bagi berkembangnya rasa empati. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan PAI mampu mengembangkan dimensi emosional siswa dalam kehidupan nyata, bukan hanya aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mulyawati (2022) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan.

Moral Action (Tindakan Moral)

Pengembangan karakter melalui pembiasaan menjadi kekuatan dari Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cigugur. Guru dan sekolah menciptakan rutinitas seperti salat berjamaah, yasinan, serta penggunaan bahasa sopan yang membentuk pola perilaku positif secara konsisten. Selain itu, guru juga memberikan teladan dan dukungan dalam menciptakan kebiasaan belajar, manajemen waktu, dan tanggung jawab sosial. Siswa pun menunjukkan partisipasi aktif, bahkan saling mengingatkan untuk menjaga kebiasaan baik. Ini menegaskan bahwa karakter yang kuat dapat dibentuk bukan hanya lewat nasihat, tetapi juga lewat praktik dan konsistensi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ali (2022) menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan positif di kalangan siswa tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat identitas religius mereka.

Will atau kemauan siswa untuk berkembang, baik dalam bidang akademik maupun moral, tumbuh berkat dukungan dan motivasi dari guru, terutama guru PAI. Guru tidak hanya mendorong siswa untuk belajar demi nilai, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki tujuan hidup. Siswa menunjukkan antusiasme dalam kegiatan sosial, niat berbuat baik, ikut ekstrakurikuler, dan berusaha membentuk cita-cita pribadi yang kuat. Keinginan ini diperkuat oleh lingkungan sekolah yang suportif dan kolaboratif, sehingga motivasi siswa tidak hanya bersifat individu, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial yang positif. Penelitian oleh A'yuni (2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemauan yang kuat cenderung lebih berhasil dalam akademik dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan perihal peran pendidikan agama islam dalam pengembangan karakter siswa di era digital SMP Negeri 1 Cigugur, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa di era digital yang penuh dengan distraksi dan pengaruh negatif. Melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, PAI menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun,

tanggung jawab, toleransi, empati, dan pengendalian diri. Guru PAI memanfaatkan berbagai pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, diskusi isu viral, dan pembinaan personal untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. PAI juga berfungsi sebagai filter moral yang membekali siswa dengan etika bermedia sosial dan kemampuan menyaring informasi secara bijak. Selain itu, kegiatan seperti salat duha, yasinan, kultum, dan program Jumat Berkah menjadi bagian penting dalam rutinitas pembiasaan karakter di sekolah. Dengan demikian, PAI tidak hanya relevan dengan tantangan zaman, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki literasi digital yang sehat, dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai keislaman yang kuat. 2) Karakter siswa di SMP Negeri 1 Cigugur yang berhasil dikembangkan antara lain adalah sikap sopan santun, empati, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini muncul dari proses pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan kehidupan siswa, dan dikembangkan melalui tiga dimensi moral: Moral Knowing yaitu pengetahuan siswa tentang nilai-nilai Islam, etika dalam pergaulan, serta aturan penggunaan media sosial. Moral Feeling yaitu adanya kesadaran emosional ketika melanggar aturan, seperti rasa malu atau bersalah saat membawa HP ke sekolah tanpa izin. Moral Action yaitu tindakan nyata seperti membantu teman, berani meminta maaf, mengikuti ibadah bersama, dan menjaga etika saat menggunakan media digital. Pembentukan karakter juga diperkuat dengan komitmen bersama antara guru dan siswa mengenai penggunaan HP, serta tumbuhnya budaya toleransi antar siswa yang berbeda agama, yang memperlihatkan bahwa karakter bukan hanya dibentuk melalui teori, melainkan juga dari praktik sosial yang dijalani siswa di lingkungan sekolah. 3) Guru PAI menjalankan berbagai strategi untuk membina karakter siswa secara holistik. Di awal semester, guru merumuskan komitmen bersama mengenai penggunaan HP dan etika belajar. Pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi, studi kasus, dan penyisipan isu viral yang berkaitan dengan nilai moral agar siswa lebih reflektif dan kritis. Dalam situasi pelanggaran, pendekatan persuasif dan edukatif diterapkan terlebih dahulu. Guru juga terlibat aktif dalam kolaborasi pembinaan siswa, misalnya ketika menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran berat seperti bolos atau merokok, maka dilakukan rujukan ke program pembinaan semi-militer di barak militer bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Program ini terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, taat aturan, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk memproduksi konten positif di media sosial, yang merupakan bentuk adaptasi pengajaran PAI dengan tuntutan era digital.

REFERENSI

- A'yuni, Q., Pangesti, J. S., & Suparman, M. F. (2024). Tujuan, fungsi dan prinsip evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di pondok pesantren suryani surakarta 1. 20(2), 154–168.
- Abnisa, A. P., & Ihsan, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Paramarta Unggulan Ciputat Tangerang Selatan. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 88–93. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.414>

- Abrar, M., Ihza, M. H., Munawir, A., & Dkk. (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Self Control Peserta Didik di SD Negeri 1 Tanah Luas. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 84–104. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.612>
- Ali, N. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Arifuddin, Yosi, N., & Marlina. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Astuti, M., Ismail, F., Dinianti, B. R., & Rahmadani, A. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Digitalisasi. 07(01), 4801–4807.
- Cahyani, A., & Masyitoh, S. (2023). Kontribusi pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di era. 17(01).
- Fajariya, U. N., Husna, M., Rahmalia, N. C., & Saepulloh, A. (2025). Analisis Kebijakan Program Barak Militer KDM di Jawa Barat. 9, 24286–24296.
- Febriyanto, B., Winantika, E. Y., & Utari, S. N. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>
- Furqon, M. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>
- Hafidz, M., Susanto, N. W., & Hermina, D. (2025). Peran adab al-'alim wa al-muta'allim imam nawawi dalam strategi pengelolaan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. 4(1), 22–38.
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>
- Kinan, R. (2024). Integrasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Nasional: Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Risa Kinan*. *AEJ (Advances in Education Journal)*.
- Kleden, G. ema. (2023). Peran guru dalam penguatan karakter siswa. *Education and Human Development Journal*, 6(2), 21–31. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v4i2.1122>
- Maharani, F. D., Hudaifah, H., & Nafarin, T. C. (2023). Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pengetahuan sosial Pada Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i1.1027>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160.

<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>

- Oktafiani, J., Dewi, P. A., & Sartika, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD N 15 Ampang Gadang. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(5), 297–316. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.129>
- Pitri, D., Somad, momod A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan Karakter Siswa di Era Digital ; Tantangan dan peluang. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Rahmadi, R., Abas, E., & Iqbal, R. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD 1 NUR Ismail Cahya Sunnah Kota Prabumulih. 02(04), 1104–1112.
- Rasyid, R., Fajri, N., Wihda, K., & Dkk. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. 8(2), 1278–1285.
- Rozak, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Era Society 5.0 Siswa. *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 2(2), 1–14. <https://jurnalsains.id/index.php/hartaki/article/view/118%0Ahttps://jurnalsains.id/index.php/hartaki/article/download/118/93>
- Safitri, Sa'baniah, & Nursalim, E. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaubun. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(1), 30–45. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.568>
- Saptarianto, H., Deviani, S., Anah, S. I., Noviyanti, I., Manajemen, P. S., & Belitung, U. B. (2024). Menghadapi Tantangan Era Digital , Strategi Integrasi Media Sosial , Literasi Digital dan Inovasi Bisnis. 2(3).
- Suatrina, Y., & Jamalus. (2023). Peranan Pendidikan Islam dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(2), 46–52. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.v1i2.95>
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Zakariah, A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi The Role Of Islamic Religious Education In Developing Students ' Intellectual Potential. September, 2901–2907.